KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT dr. AISAH DAHLAN DAN RELEVANSINYA PADA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

Oleh:

NURKHOFIFAH
NIM 1238.21.1235

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL-KIFAYAH RIAU
1447 H/2025

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT dr. AISAH DAHLAN DAN RELEVANSINYA PADA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau

Oleh:

NURKHOFIFAH
NIM 1238.21.1235

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL-KIFAYAH RIAU
1447 H/2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Nurkhofifah
NIRM	: 1238.21.1235
Tempat/Tanggal Lahir	: Hutanamale, 16 September 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul: **Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah,** salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 21 Januari 2026
Yangmembuatpernyataan,

NURKHOFIFAH
NIRM: 1238.21.1235

Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us
DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *Proposal NurKhofifah*
Kepada Yth.
Ketua STAI Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: **NURKHOFIFAH**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.21.1235
Tempat/Tanggal Lahir	: Hutanamale, 16 September
2001 Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: **Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Seminar Proposal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 23 Desember 2025
Pembimbing I

Dr. Parlidungan Simbolon, M.Us
NIDN. 2125058608

Niswatul Khasanah, M.Pd
DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal: *Proposal Nurkhofifah*
Kepada Yth.
Ketua STAI Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara:

Nama	: **NURKHOFIFAH**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.21.1235
Tempat/Tanggal Lahir	: Hutanamale, 16 September 2001
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: **Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada Seminar Proposal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 23 Desember 2025
Pembimbing II

Niswatul Khasanah, M.Pd
NIDN:2124019004

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah,** yang ditulis oleh:

Nama	: Nurkhofifah
NIRM	: 1238.21.1235
Tempat/Tanggal Lahir	: Hutanamale, 16 September 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Untuk diajukan dalam ujian *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 21 Januari 2024

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon M.Us	**Niswatul Khasanah, M.Pd**
NIDN: 2125058608	**NIDN: 2124019004**

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

AYU PURNAMA SARI S.Pd. M.Pd
NIDN: 2125128604

MOTTO

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"
(Umar Bin Khattab)

"Belajar bukan untuk selesai, tetapi untuk menjadi. Berjalan pelan tak mengapa, karna berhenti bukan pilihan. Dengan ilmu sebagai cahaya, dan usaha sebagai jalannya, dan setiap ketulusan akan menemukan arahnya, konsintensi kecilpun menumbuhkan perubahan besar."
(Nurkhofifah, 2026)

"Tujuan memberi arah, doa memberi kekuatan, ilmu adalah cahaya, usaha adalah jalannya percaya pada proses, karena setiap usaha tulus akan menemukan takdir terbaiknya"
(Nurkhofifah, 2026)

"Tekun hari ini, bangga dikemudian hari, percaya proses raih tujuan"
(Nurkhofifah Nasution, 2026)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalnya

Sembah sujut syukur kepada allah *subhanahu wata'ala* naungan rahmad dan hidayah–Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan atas izin mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusanmu Nabi Muhammad *Shallallahuu'alaihi wasallam.*

Ayah dan Ibu

Untuk cinta pertama ku dan pahlawanku, ayahanda Bisman Nasution.
Ayah, sosok pekerja keras yang tak pernah mengenal lelah, selalu menjadi sumber motivasi, dukungan, dan pengorbanan yang tulus. Terima kasih atas segala kasih sayang dan ketegaran yang Ayah tanamkan. Tanpa Ayah, aku tak akan sampai sejauh ini.
Untuk pintu surgaku, Ibunda Siti Suriani Hasibuan.
Ibu yang tak henti-hentinya menguatkanku dengan doa, semangat, dan keyakinan bahwa aku bisa. Aku percaya, doa-doa Ibu-lah yang selalu menyelamatkanku melewati masa-masa sulit . terimakasih atas cinta tanpa syaratmu , Ibu.

Diri Sendiri

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang mungkin sering terlupakan, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, karena tetap bertahan sampai pada tahap ini. Terimakasih karena tidak menyerah dan berani melawan rasa takut serta keraguan terbesar dalam diri, terimakasih untuk tidak menyerah, tetapi memilih melangkah dan terus berjuang, walau kadang tak tahu arah dan sering merasa terlambat dari yang lain, dan terimakasih karena tidak pernah membandingkan jalan mu dengan orang lain. Sampai di tahap ini bukanlah jalan yang mudah, yang perjuangannya di penuhi dengan benturan besar, tapi kau sanggup melewati badai itu. Saya bangga padamu, saya tahu perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidak pastian, dan luka yang mungkin datang, tetapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas untuk bahagia, kamu berhak bermimpi, dan kamu layak untuk sampai ditujuan itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur dan berjalan dengan niat yang baik. Terimakasih Nurkhofifah!! Kamu hebat sudah sampai sejauh ini!!.

KATA PENGANTAR

Bismillahhirrahmannirrahim

Syukur *alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, karunia, taufik dan hidayahnya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam, peneliti hadiahkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa Ummatnya kepada jalan yang benar. Skripsi ini berjudul "**Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah"** yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di STAI Al-Kifayah Riau.

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada peneliti yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
3. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi.,M.S.I selaku Wakil Ketua I, Bapak Dr. Waldi Syaputra, S.Sy.,MH selaku Wakil Ketua II, dan Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us selaku Wakil Ketua III yang telah

memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Ayu Purnama Sari, S.Pd.,M.Pd selaku Kaprodi PGMI yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan atas penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Parlindungan Simbolon M.Us selaku Pembimbing I, Ibu Niswatun Khasanah M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada Kabag Tata Usaha Ibu Nurkholizah S.Pd.I, Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan Ibu Elvina Rahmadani, S.Kom dan kepala Bagian IT bapak Novialdi, ST. Serta seluruh dosen dan pegawai sekretariat dan akademik yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada orang yang peneliti sayangi ibunda dan ayahanda, serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan dan do'anya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah di STAI Al-Kifayah Riau.
8. Kepada adekku dan temanku, Maipiroh Jatuljannah, S.Pd, terimakasih sudah menjadi *support systhem* peneliti dalam mengerjakan penyusunan Skirpsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di STAI Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik semoga kalian bahagia dunia akhirat

10. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kita semua dimasukkan kedaam Surga-Nya kelak. *Aamiin.*

Pekanbaru, 21 Januari 2024
Yangmembuatpernyataan,

NURKHOFIFAH
NIRM: 1238.21.1235

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Alif (ا): a	Zai (ز): z	Qof (ق): q
Ba (ب): b	Sin (س): s	Kaf (ك): k
Ta (ت): t	Syin (ش): sy	Lam (ل): l
Tha (ث): th / ts	Shod (ص): ṣ	Mim (م): m
Jim (ج): j	Dhod (ض): ḍ	Nun (ن): n
Ha (ح): ḥ	Tho (ط): ṭ	Waw (و): w
Kho (خ): kh	Zho (ظ): ẓ	Ha (ه): h
Dal (د): d	'Ain (ع): ' (koma terbalik)	Hamzah (ء): ' (apostrof)
Dzal (ذ): dh / ż	Ghain (غ): gh / g	Ya (ي): y
Ra (ر): r	Fa (ف): f	

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis dengan rangka, misalnya --- ditulis *Rabbana.*

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya *Nazhara,* Kasrah ditulis i misalnya *Al-'ilm*, Dhammah ditulis u misalnya *Thuruq.*

4. Vokal Panjang

a panjang ditulis aa, misalnya *Asaalib*, i Panjang di tulis ii, misalnya *At-thariiq*, u Panjang ditulis uu, misalnya *Al-Ushuul*.

5. Ta'marbuthah

Ta'marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya *madrasah* tetapi *ta'marbuthah* yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

6. Kata Sandang *Alif Lam*

Alif lam yang diikuti huruf qamariyah ditulis al, misalnya *al-islam. Alif lam* yang diikuti huruf *syamsiyah* dituliskan huruf *syamsiyah*nya, misalnya *as-siyasa.*

7. Singkatan

Singkatan akan ditentukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti: dll = dan lain-lain, hlm = halaman dan tt = tanpa tahun.

ABSTRAK

Nurkhofifah (2026): Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan Dan Relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana konsep pendidikan anak menuru dr. Aisah Dahlan dan relevansinya pada tingkat Madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter, sikap, dan sifat di madrasah ibtidaiyah relevan dengan pemahaman dari dr. Aisah Dahlan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Subjek dalam penelitian ini yaitu buku "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia" Karya Aisah Dahlan dan Buku "*Tarbiyatul* Aulad" Karya Abdullah Nashih Ulwan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya yang dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literature. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis naratif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan proses yang sangat fundamental dan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap fitrah, perkembangan otak, karakter, serta kondisi psikologis anak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih jauh bertujuan untuk mengisi akal dan qalbu anak secara seimbang, sehingga terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Berdasarkan konsep pendidikan anak di madrasah ibtidaiyah maka relevan dengan konsep pendidikan anak dari dr. Aisah Dahlan dalam membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, relevansinya, mengenali watak atau karakter anak serta cara menyikapinya di madrasah ibtidaiyah.

ABSTRACT

Nurkhofifah (2026): The Concept of Child Education as Articulated by Dr. Aisah Dahlan and Its Pertinence at the Islamic Elementary School (MadrasahIbtidaiyah) Level

This study is driven by Dr. Aisah Dahlan's notion of child education and its applicability at the Islamic Elementary School (MadrasahIbtidaiyah) level. This study seeks to ascertain the relevance of character, attitude, and personality development in basic madrasahs on Dr. Aisah Dahlan's comprehension. This research is conducted through library resources. This study examines the works "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia" by Aisah Dahlan and "Tarbiyatul Aulad" by Abdullah Nashih Ulwan. The employed data collection approach is library research, which gathers information from many literature sources. The employed analytical method is narrative analysis. The study's findings demonstrate that child education is an essential process intrinsically linked to the kid's innate inclination, neurological development, character, and psychological state. Education is not exclusively focused on acquiring knowledge; it seeks to harmonize the intellect and emotions of the kid, fostering persons who are academically astute, emotionally mature, and spiritually resilient. This pertains to Dr. Aisah Dahlan's view of character development in children, grounded in the principles of child education inside Islamic Elementary School (MadrasahIbtidaiyah)

Keywords: The Desire for Parental Happiness, its significance, understanding children's personalities, and methods for addressing them in primary madrasas.

ملخّص

نور خفيفة، (2026): *مفهوم تربية الولد عند السيدة الطبيبة عائشة دهلان ومطابقته فى المرحلة الابتدائية*

إن خلفية هذا البحث هى كيف مفهوم تربية الولد عند السيدة الطبيبة عائشة دهلان ومطابقته فى المرحلة الابتدائية. فيهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تكوين الخلقية والموقف والصفات فى المرحلة الابتدائية ومطابقته بفهم الدكتورة عائشة دهلان. نوع هذا البحث مكتبي. وفرد البحث كتاب " هل تبغى أن تصبح والدا سعيدا " على تأليف السيدة الطبيبة عائشة وكتاب تربية الأولاد على تأليف عبد الله ناصح علوان. وأسلوب جمع البيانات بحث مكتبي أى جمع البيانات من عدة المراجع. وأسلوب تحليل البيانات وصفي. فنتيجة البحث دلت على أن تربية الولد عملية رئيسية ولا يمكن أن تتخلع من الإفهام عنه على الفطرة وتطور المخ الخلقية وحال سكولوجي الولد. فالتربية لا تتجه إلى الاستيعاب على العلم مطلقا بل يكون هدفه أقصى غاية منه أى إملاء العقل والقلب معتدلين حت يغترس في نفسه شخصية زاكية من حيث العقلانية ونضج من حيث الوجداني الروحاني. بناء على ذلك أن مفهوم تربية الولد فى المرحلة الابتدائية مطابق بمفهوم تربية الولد عند السيدة الطبيبة عائشة دهلان فى تكوين شخصية الولد.

الكلمات الرئيسية: *هل تبغى أن تصبح والدا سعيدا، المطابقة، العلم بشخصية الولد، والحل على العلاج، المرحلة الابتدائية*

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian ..... **i**
Nota Dinas Pembimbing I ..... **ii**
Nota Dinas Pembimbing II ..... **iii**
Persetujuan ..... **iv**
Pengesahan ..... **v**
Motto ..... **vi**
Persembahan ..... **vii**
Kata Pengantar ..... **viii**
Pedoman Transliterasi ..... **xi**
Abstrak ..... **xiii**
DAFTRAF ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A.Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 7
C. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
3. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 9
a. Manfaat Teoris 9
b. Manfaat Praktis 9
BAB II KAJAIN TEORI **10**
A. Landasan Teori 10
B. Penelitian Relevan 33

C. Kerangka Pemikiran 36
BAB III METODE PENELITIAN 38
A. Jenis Penelitian 38
B. Sumber Data 39
1. Sumber Data Primer 39
2. Sumber Data Sekunder 39
C. Teknik Pengumpulan Data 39
D. Teknik Anlisis Data 41
E. Sistematika Pembahasan 43
BAB IV PEMBAHASAN 45
A. Biografi dr. Aisah Dahlan 45
B. Hasil Penelitian 50
C. Pembahasan 59
BAB V KESIMPULAN 75
A. Simpulan 75
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fase Pertumbuhan anak di sekolah dan Capaian Pembelajarannya (CP) 32
Tabel 4.1 Riwayat Pekerjaan dr. Aisah Dahlan 47
Tabel 4.2 Penghargaan dr. Aisah Dahlan 48
Tabel 4.3 Test Pentas Teater 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia Karya dr. Aisah Dahlan 85
Lampiran 2 Buku *Tarbiyatul Aulad* Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan..... 85
Lampiran 3 Buku Mengenali Watak Agar Jiwa Tenang..... 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia yang bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih manusiawi. Jika seseorang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, ia dianggap telah berevolusi menjadi manusia. Proses pendidikan harus membantu individu dalam perjalanannya menjadi manusia seutuhnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi manusia sejati sesuai dengan alasan pembentukannya, dan Tuhan menciptakan manusia. Selain itu mampu berkomunikasi dengan manusia serta Tuhan pencipta-Nya.[1]

Pendidikan berdasarkan Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, Kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua dan harus disyukuri. Salah satu wujud rasa syukur orang tua atas amanah yang diberikan Allah SWT adalah dengan berusaha mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Setiap anak dilahirkan dalam*

[1] Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 8.

[2] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara 2009), hlm 11.

keadaan fitrah dan kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi atau nasrani atau majusi". (HR.Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seorang anak sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya, sehingga anak yang terlahir dari kedua orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi tidak tertutup kemungkinan anak tersebut juga beragama seperti kedua orang tuanya, sesuai dengan penjelasan hadits tersebut. Persoalan fitrah berkaitan erat dengan persoalan pendidikan, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Hal ini menunjukkan bahwa fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan dasar yang diberikan oleh kedua orang tua.

Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "*Didiklah anak anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zamanmu ini*".[3] Mendidik anak bukanlah tugas yang mudah, terutama di era modern ini di mana tantangan dan godaan begitu banyak. Namun, dengan pendekatan yang tepat, terutama yang berlandaskan ajaran Islam, orang tua ataupun pendidik dapat membentuk karakter anak yang baik dan penurut. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam surah Ali Imran ayat 159, Allah mengingatkan kita untuk bersikap

[3] Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 11.

lembut kepada anak-anak:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ۝

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat ini mengajarkan bahwa kelembutan dalam mendidik anak akan membuat mereka lebih dekat dan patuh kepada kita. Jika kita bersikap kasar, anak-anak cenderung akan menjauh dan memberontak. Sikap lembut ini penting untuk diterapkan dalam setiap aspek pengasuhan, termasuk saat kita memberikan nasihat atau teguran. Misalnya, saat anak melakukan kesalahan, alih-alih marah dan memarahi mereka, kita dianjurkan untuk memaafkan dan mendoakan mereka. *"Maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka,"* begitu Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kita mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap kesalahan dapat diperbaiki dengan tobat dan perbaikan diri, bukan dengan hukuman yang keras.[4]

Dalam tafsir *Al-Muyassar* dari kementrian agama Saudi Arabia juga telah menafsirkan ayat tersebut, sebagai berikut:[5]

[4] Aisah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia,* (Pustaka Elmadina, 2022), hlm. 65.

[5] Muhammad Hafiz & Amrizal, "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159: Studi Kompratif Tafsir Al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" *Jurnal Matlamat Minda, Jurnal Program Studi: Manajemen*

"Maka dengan rahmat dari allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai nabi), allah melimpahkan karunia-Nya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Dan mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah.Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan,(setelah bermusyawarah),maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Ayat tersebut juga mengajakarkan bahwa dalam mendidik anak, terdapat empat point yang perlu dimiliki oleh pendidik yaitu sifat lemah lembut, maafkan dan mohonkan ampunan, bermusayawarah dan bertawakal. Dalam mendidik tentu diperlukannya sikap yang tegas, tetapi masih dipenuhi dengan kasih sayang.

Aisah Dahlan merupakan seorang pembicara diberbagai forum kesehatan, terutama yang membahas topik Neuparenting. dr. Aisah Dahlan lahir pada 17 Desember 1968, istri dari Dr. Totok Sismadi dan dikaruniai empat orang putra dan satu orang putri. dr. Aisah Dahlan merupakan seorang konsultan Penangguangan Penyalahgunaan Narkoba dan sebagai penasehat unit narkoba di RS Bhayangkara Lemdikpol, Jakarta. dr. Aisah Dahlan merupakan lulusan sarjana kedokteran di fakultas kedokteran universitas Hasanuddin makassar. Ia mengambil program profesi doker di fakultas kedokteran universitas Gadjah Mada, di yogyakarta, serta memperoleh sertifikat *drugs abuse counselor training* di rumah pengasih, Kuala Lumpur Malaysia.[6]

Aisah Dahlan dalam salah satu ceramahnya menekankan pentingnya berkomunikasi dengan anak-anak dengan cara yang sesuai dengan usia dan

---

Dakwah, Vol.2 No.1, ISSN: 2807-6753, (STAIN Bengkalis, 2022), hlmn. 4

[6] *Ibid,* hlm. 204.

kepribadian mereka. Misalnya, untuk anak-anak yang masih kecil atau yang memiliki sifat *introvert,* orang tua harus lebih sabar dan bersedia mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. *"Lihat wajah mereka saat mereka berbicara, dan berikan waktu yang cukup agar mereka merasa dihargai,"* ungkap dr. Aisah. Dengan cara ini, anak akan merasa lebih dekat dan nyaman untuk berbagi perasaan mereka.[7]

Selain itu, penting bagi orang tua dan seorang pendidik untuk selalu berdoa agar diberikan kelembutan hati dalam mendidik anak. Do'a yang dipanjatkan dengan ikhlas akan membantu kita dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan. Ketika orang tua merasa kesulitan dalam mendidik anak, terutama anak-anak yang lebih sulit diatur, dr. Aisah menyarankan untuk memperbanyak tawakal kepada Allah. "*Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal,"* tambahnya.

Mendidik anak, terutama anak laki-laki yang cenderung lebih aktif dan keras, membutuhkan pendekatan yang berbeda. dr. Aisah menekankan pentingnya memahami bahwa setiap anak unik dan membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kepribadian mereka. Misalnya, anak laki-laki yang dominan otak kanan lebih suka bermain, sehingga orang tua harus lebih fleksibel dalam berkomunikasi dan mengatur kegiatan mereka. dr. Aisah mengajak para orang tua untuk selalu mengingat pentingnya kelembutan dan kesabaran dalam mendidik anak. Dengan pendekatan Islami yang penuh kasih sayang dan doa yang tulus,

[7] *Ibid,* hlm. 28-39.

insya Allah anak-anak kita akan tumbuh menjadi individu yang penurut dan berakhlak mulia.

Dalam pendidikan anak secara formal Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam membentuk dan membangun generasi muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berperan di era modern. Dengan melakukan berbagai pembaruan dan pengembangan pendidikan secara holistik, MI diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dan tetap menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis agama Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. MI mengajarkan pengetahuan umum dan agama secara seimbang kepada siswa. Di era modernisasi saat ini, pendidikan MI dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajarannya agar tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten.[8]

Seorang guru atau pendidik di sebuah madrasah ibtidaiyah mendapat posisi yang sangat penting dalam Pendidikan anak. Guru tidak hanya dituntut untuk mendidik anak-anak menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tapi juga manusia yang memiliki akhlak yang mulia yang percaya diri dan dapat berguna bagi bangsa dan negara. Bahkan dewasa ini pendidikan dasar berbasis madrasah (Islam) baik itu sekolah dasar swasta maupun madrasah menjadi pilihan utama orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut.

---

[8] Ahmad Zaki Hijriana, "Peran Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Era Society 5.0" , *Al-Muqaddimah Journal Of Educational And Religious Perspecrives, Vol. 1 No. 3, e-ISSN: 31097219,* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), hlm. 99.

Dari paparan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana cara mendidik anak menurut dr. Aisah Dahlan dan bagaimana relevansi nya di madrsah ibtidaiyah, dalam bentuk penelitian yang berjudul *"Konsep Pendidikan Anak menurut dr. Aisah Dahlan dan relevansinya Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah"*. Dengan penelitian ini, penulis berharap agar kita mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai cara mendidik anak, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan pendidikan yang tepat untuk anak, serta diharapkan kita juga mengetahui relevansi antara pendidikan anak dengan Madrasah Ibtidaiyah.

B. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi. Maka peneliti perlu menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara atau perbuatan mendidik. dr. Aisah Dahlan, sebagai tokoh pendidikan dan ustadzah menekankan pentingnya pendidikan anak untuk membentuk kepribadian anak.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasikan dalam penelitian ini adalah:

a. Pentingnya menanamkan adab dan kerendahan hati sejak dini.

b. Kurangnya kemampuan guru dalam memahami watak anak.

c. Pentingnya pendidikan anak yang sesuai dengan fitrahnya.

d. Umumnya pendidikan lebih mengutamakan ilmu umum daripada ilmu agama (*tsaqafah Islam*).

2. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini lebih memfokuskan pada:

a. Penelitian ini akan terbatas pada konsep pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan.
b. Analisis akan dibatasi pada implementasi pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat menulis rumusan masalah ssebagai berikut:

a. Bagaimana implementasi dan efektivitas pendidikan anak berdasarkan pemikiran dr. Aisah Dahlan dalam pendidikan saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Segala perbuatan hendaknya mengacu pada tujuan yang terarah, sekaligus menggambarkan maksud yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai ialah:

a. Untuk mengetahui pendapat dr. Aisah Dahlan tentang konsep pendidikan anak.
b. Untuk mengetahui relevansinya dengan Madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan anak pendapat dr. Aisah Dahlan.

b. Manfaat Praktis

1) Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pendapat dr. Aisah Dahlan tentang pendidikan anak di Madrasah Ibtidaiyah.
2) Dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian *library research.*

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI AL-Kifayah Riau dan sebagai informasi untuk memperkaya keilmuan yang dapat dibaca oleh khalayak umum terutama tenaga pendidik untuk lebih mendalami konsep Pendidikan Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Konsep Pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan harus berlandaskan dengan akidah Islam yang akan membentuk kepribadian anak. Untuk lebih memahami konsep pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan, pertama kita akan memahami apa itu pendidikan, apa itu pendidikann anak dan seperti apa pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat unuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal disekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan individu[11].

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha dari masyarakat dan pemerintahan dalam membentuk siswa yang cerdas dengan melakukan berbagai upaya pendidikan, dimulai dari pendidikan formal maupun nonformal, didalam lingkungan sekolah maupun diluar

[11] Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), hlm. 53.

lingkungan sekolah.

Pendidikan adalah proses membangun keterampilan dasar emosional terhadap alam dan sesama manusia, seperti ditulis oleh Amos Neolaka dan Grace Amialia dalam bukunya *Fondations of Changes.* Thomshon mendefinisiskan pendidikan sebagai efek lingkungan pada orang untuk menyebabkan perubahan yang langgeng dalam kebiasaan perilaku, keyakinan, dan kualitas.[12]

Sedangkan menurut para pakar atau tokoh pendidikan, pendidikan diartikan sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[13]

b. MJ. Langeveld

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam membimbing serta memberikan bantuan sebagai bekal dimasa yang akan datang. Pembimbingan ini diberikan kepada anak-anak yang akan beranjak dewasa.[14]

c. Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk membimbing karakter anak sehingga mampu tumbuh dan berkembang

[12] Amos Neolaka & Grace Amilia A. Noelaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 11.
[13] Nurbaya dkk, Pengantar Pendidikan, (Pustaka Inspirasi Minang, 2024), hlm. 2.
[14] *Ibid,* hlm. 69.

dengan baik, serta mampu bergaul dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.[15]

d. Menurut UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[16]

Adapun yang menyebutkan pendidikan adalah suatu komponen penting suatu negara. Pendidikan selalu berada di garda terdepan dalam membentuk dan mendidik generasi bangsa. Bukan pada sisi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi aspek moral (akhlak) bahkan menjadi garapan utama dunia pendidikan. [17] Berdasarkan para pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa baik secara spritual maupun rohani.

Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, sikap dan sifat yang dapat diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat

---

[15] Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, "Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hajar Dewantara Dan Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indionesia" *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi), Vol. 2 No.3, e-ISSN: 30256038,* (Universitas Islam Sumatera Utara, 2024), hlm. 92.

[16] Suharmoko, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 8 No. 1, e-ISSN: 19792549,* (STAIN Sorong Papua Barat, 2016), hlm. 34

[17] Nurhaibi Nurhaibi dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan karakter relegius peserta didik SDIT Imam Asy-Syafi'i Pekabaru", *Mitra PGMI Jurnal Pendidikan MI, Vol. 9 No. 1, ISSN: 27164136,* (STAI Al-Kifayah Riau, 2023), hlm. 72.

luas. Pendidikan tidak hanya terfokus pada suatu lembaga pendidikan akan tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh orang-orang terdekat, seperti orang tua.

Pola asuh orang tua yang baik akan mampu membangun karakter yang baik pada diri anak yang akan berguna dimasa depan, sehingga orang tua menjadi tumpuan utama dalam mendidik anak. Orang tua yang memberikan ketulusan, kesabaran, kebijaksanaan dan terpenuhnya kasih sayang kepada sang anak mampu menciptakan generasi yang lebih baik dan dipenuhi keharmonisan.

2. Pendidikan anak

Pendidikan anak adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Pendidikan anak penting untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan anak yang baik akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masa depan mereka. Anak-anak yang terdidik dengan baik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk meraih kesuksesan, menjadi individu yang mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era

globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak-anaknya.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.[18]

Selain berfungsi sebagai tempat berlindung anak, keluarga juga sebagai pendidikan dasar bagi anak untuk mengenal nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surah At Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝

Artinya:"*Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS.At-

[18] Mufatihatut Taubah, "pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03 No. 01,* (JPAI, 2015). hlm. 3.

Tahrim: 6).[19]

Dalam Tafsir *Al-Muyassar* dari kementrian Agama Saudi Arabia, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

> *"Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan Syariatnya, lindungilah diri kalian dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kalian dan meninggalkan apa yang Allah larang dari kalian, serta lindungilah keluarga kalian dengan apa yang dengannya kalian melindungi diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam perlakuan mereka. Mereka tidak menyelisihi perintah Allah, sebaliknya mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka."*

Para mufassir, bersepakat bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga diri dan keluarganya, dengan senantiasa menjalankan perintahnya. Dalam tafsir tersebut terdapat beberapa point yang perlu diperhatikan yaitu perintah menjaga diri dan keluarga, metode yang digunakan untuk menjaga keluarga seperti pendidikan dan nasihat, *amar ma'ruf nahi munkar,* contoh dan teladan, serta doa dan usaha, kemudia sifat neraka yang menjadikan manusia dan batu sebagai bahan bakarnya. Selain itu Ibnu Katsir juga menenkankan kewajibab dalam memerintahkan keluarga melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran agar tidak terjerumus dalam neraka.[20]

Memang mendidik atau mengasuh anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan bersifat mengasuh

---

[19] Al-Qur'an Indonesia, Surah At-Tahrim, Ayat: 6

[20] Hafid Rustiawan & Hasbullah, "Konteks Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6)", *Geologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No. 01, e-ISSN: 2654-3575,* (UIN Sultan Maulana Banten, 2023), hlmn. 3.

seperti sistem Among, Momong dan Ngemong.[21] Maknanya adalah upaya sebagai pedoman, pemberi atau petunjuk arah untuk sedikit meringankan beban anak dalam membentuk karakter diri agar mentaati nilai-nilai norma yang berlaku dengan bersikap positif, dan mengasah kemampuan berpikirnya.

Suatu kegiatan dalam mendidik anak merupakan anugerah yang didapatkan dari Allah sang penguasa alam beserta isinya dan sudah sepatutnya sebagai orang tua harus benar-benar memberikan pendidikan yang positif dalam kehidupannya. Dalam Islam, mengasuh dan mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari asal-muasal manusia. Kata "Pendidikan", salah satunya dalam Bahasa Arab sering disebut sebagai *tarbiyah* (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata *Rabb* (Tuhan).[22] Makna dari hal ini yaitu pendidikan merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Maka sebagai orang tua harus mampu untuk mengasuh serta mendidik anaknya agar dapat menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri pada zamannya dengan baik dan benar.

Pendidikan anak menurut Elly Risman Musa harus dilakukan dengan sungguh dan memerlukan peran aktif dari kedua orangtua. Ada tujuh pilar pendidikan anak, menurut Elly risman:[23]

a. Orang tua sepenuhnya ada untuk anak, orang tua harus memiliki peran

[21] Sri Wahyuni, "Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansi Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri" *Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam,* (Ponorogo: IAIN Ponorogo,2022), hlm. 60.

[22] Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.52.

[23] Ely Muawanah, "Pola Ketahanan Keluarga Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam", *Skripsi Program Studi Hukum Keluarga,* (IAIN Jember, 2020), hlm. 145.

aktif dalam perkembangan anak, terutama ayah karena kekurangan kasih sayang ayah dapat berdampak pada emosi anak.

b. Dibutuhkan *attachment*, yaitu hubungan emosi anak dengan orangtua harus dekat bukan hanya fisik tapi juga jiwa.
c. Tujuan pengasuhan jelas, maksudnya orang tua harus memiliki tujuan pengasuhan yang jelas dan disepakati bersama pasangan.
d. Atur gaya bicara, orang tua harus berbicara dengan baik, tidak berbohong dan tidak membandingkan anak dengan orang lain.
e. Pendidikan Agama, hal ini sangat penting untuk membentuk karakter anak dan orang tua memilki tanggung jawab untuk mengajarkannya.
f. Persiapkan pola pengasuhan saat anak puber, maksudnya orangtua harus mempersiapkan anak untuk menghadapi masa puberitas dan perubahan emosi.
g. Ajari anak menahan pandangan, maksudnya orangtua harus mengajarkan anak untuk menjaga pandangan dan kemaluan.

Pendidikan anak perspektif psikologi untuk memahami dan menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi anak didik, dalam suasana ini anak bisa mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari apa yang ia lewati, dan menjadikan belajar cukup menyenangkan. Pertama kali anak-anak mendapat pengalaman bagaimana ia mendapatkan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, kemudian dibawa kembali kesekolah untuk diperiksa gurunya untuk mendapatkan nilai. Dengan tugas yang diterima dan dikerjakan anak, mereka mendapatkan kesempatan bagaimana bekerja dan

berusaha dengan baik dalam menyelesaikan tugasnya agar mendapat nilai yang baik pula. Menurut para ahli mengajar anak di saat masih baru mengenal sesuatu lebih mudah dan lebih besar kemungkinan untuk berhasil. Hal ini disebabkan anak masih baru mengenal hal baru dalam pengalaman hidupnya, rasa ingin tahu seorang anak begitu tinggi dan antusias.[24]

Perkembangan anak akan berlangsung secara optimal jika berkembangnya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dalam kategori usia Sekolah Dasar. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak juga memiliki pola-pola tersendiri yang khas sesuai dengan aspek perkembangan. Beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia sekolah dasar yaitu perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak.

Setiap anak memiliki tugas dan tahap perkembangan yang berbeda-beda pula sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya. Beberapa aspek perkembangan yang berkembang pesat pada usia Sekolah Dasar adalah perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak.[25] Ada empat tahap mendidik anak mengikuti sunnah Rasulullah SAW, yaitu:[26]

a. Anak usia 0-6 tahun Pada tahap ini Rasulullah menyuruh kita untuk memanjakan, mengasihi, dan menyayangi anak dengan kasih sayang tanpa batas. Berikan mereka kasih sayang dengan bersikap adil

[24] Nurliana Nurliana dan Miftah Ulya, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi", *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No. 01* (Universitas Ahmad Dahlan, 2021), hlm. 3.

[25] Mera Putri Dewi dkk, "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasari", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 07 No. 01,* (Universitas Negeri Padang, 2020), hlm. 10.

[26] Yeni Hizbadini Risda, "Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia" *Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam,* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 30-31.

terhadap anak, tidak boleh memukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita. Anak-anak akan merasa aman saat usia kecil mereka, karena mereka tahu orang tuanya selalu ada disisi mereka setiap waktu.

b. Anak usia 7-14 tahun Pada tahap ini, orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud *"perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun kemudian pukulah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur diantara mereka (laki-laki dan perempuan)*. Pukulan bukanlah untuk menyiksa hanya sekedar untuk mengingatkan anak-anak. Sehingga, anak-anak akan lebih bertanggung jawab pada setiap perintah terutama dalam mendirikan sholat. Ini adalah waktu yang tepat bagi orang tua untuk membangun kepribadian dan akhlak anak-anak mengikuti acuan Islam.

c. Anak usia 15-21 tahun Tahap remaja yang penuh sikap membentuk. Pada tahap ini orang tua sebaiknya mendekati anak-anak dengan berteman pada mereka. Sering berkomunikasi pada mereka tentang sesuatu yang mereka hadapi. Jadilah pendengar yang setia unutuk mereka. Jangan memarahi anak-anak tetapi gunakan pendekatan. Mereka tidak akan terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena kebahagiaan dan kesenangan sudah ada di

rumah bersama keluarga.

d. Anak usia 21 tahun ke atas Tahap ini adalah masa orang tua untuk memberikan sepenuh kepercayaan kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Orang tua hanya perlu memantau, menasehati dengan selalu berdo'a agar setiap tindakan yang anak ambil adalah benar. Orang tua harus sering menasehati mereka karena kalimat nasehat yang diucap sebanyak 200 kali atau lebih terhadap anak mampu membentuk tingkah baik seperti yang orang tua inginkan.

Dengan demikian, hal penting bagi orang tua adalah untuk mendidik dan membina anak dengan memberi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam karena hal tersebut merupakan cara yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak dapat terjaga dari hal buruk yang tidak diinginkan.

3. Pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan

Menurut dr. Aisah Dahlan, Pendidikan dan pendampingan yang kita berikan kepada anak-anak tidak lain adalah untuk mengisi akalnya dan mengisi qalbunya. Namun Ketika kita menyampaikan nasihat dan ilmu pengetahuan kepada anak-anak kita, tentu kita memerlukan metodologi. Dan metodologi paling baik adalah metodologi contoh, oleh karena itulah kita harus memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat beliau dan contoh keteladanan yang dia bisa lihat dan dia dengar langsung, karena keteladanan adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi membuktikan bahwa 75% proses belajar di dapatkan lewat penglihatan dan pengamatan sementara 13% melalui indera pendengaran. Maka dalam mendidik, teladan bagi anak menjadi unsur yang teramat penting. Teladan orang-orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak oleh karena itu, peranan orang-orang tua menjadi amat penting dan menentukan kepribadian anak-anaknya.

Dalam mendidik anak anak, selain kita memakai mulut dan mendengarkannya anak juga harus melihat perilaku orang tuanya. Orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak apapun yang kita lakukan, mereka akan menyerap seluruh tindak-tanduk kita pada masa-masa awal, pada masa *Golden age*, anak-anak adalah peniru yang sempurna dari orang tua atau orang terdekatnya. Apa yang Anak lihat, akan terekam dengan amat baik dan bisa jauh lebih membekas dalam berbentuk kepribadian anak dari pada nasehat-nasehat yang kita sampaikan. dr. Aisah Dahlan menyatakan ada beberapa point yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak:

a. Cara mendidik anak

Islam mengutamakan adab dan musyawarah. makna adab adalah sopan santun dan musyawarah bisa berarti diskusi, negosiasi dan nasihat. Sikap orang tua dalam bermusyawarah atau menasehati anak dan remaja haruslah berdiskusi lembut, pemaaf dan inilah adabnya.[27] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah ali imran ayat 159:

[27] Aisah Dahlan, *Maukah...*, hlm. 63.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ۝

Artinya: "*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dana mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal*."[28]

Dalam tafsir *Al-Muyassar* dari kementrian agama Saudi Arabia juga telah menafsirkan ayat tersebut, sebagai berikut:[29]

"Maka dengan rahmat dari allah kepadamu dan kepada para sahabatmu (wahai nabi), allah melimpahkan karunia-Nya padamu, sehingga kamu menjadi seorang yang lembut terhadap mereka. Seandainya kamu orang yang berperilaku buruk dan berhati keras, pastilah akan menjauh sahabat-sahabatmu dari sekelilingmu. Maka janganlah kamu hukum mereka atas tindakan yang muncul dari mereka pada perang uhud. Dan mintakanlah kepada Allah (wahai nabi), supaya mengampuni mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang kamu membutuhkan adanya musyawarah.Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad untuk menjalankan satu urusan dari urusan-urusan,(setelah bermusyawarah),maka jalankanlah dengan bergantung kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Ayat tersebut juga mengajakarkan bahwa dalam mendidik anak, terdapat empat point yang perlu dimiliki oleh pendidik yaitu sifat lemah lembut, maafkan dan mohonkan ampunan, bermusayawarah dan bertawakal. Dalam mendidik tentu diperlukannya sikap yang

---

[28] Al-Qur'an Indonesia, Surah Ali imran, Ayat: 159.

[29] Muhammad Hafiz & Amrizal, "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159: Studi Kompratif Tafsir Al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" *Jurnal Matlamat Minda, Jurnal Program Studi: Manajemen Dakwah, Vol.2 No.1, ISSN: 2807-6753,* (STAIN Bengkalis, 2022), hlmn. 4

tegas, tetapi masih dipenuhi dengan kasih sayang.

Dalam ayat ini telah dijelaskan cara atau adab mendidik anak yaitu:

1) Bersikap dan bicara dengan lemah lembut agar anak tidak bersikap keras dan berhati kasar. Bahaya jika hal demikian terjadi anak akan menjauhkan diri, dengan berkeliaran diluar rumah sehingga terjadi penyimpangan seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain.
2) Maafkan atas kesalahan dan kekhilafan anak
3) Memohon ampun kepada Allah SWT
4) Mengajak anak untuk bermusyawarah, Ketika bermusyawarah yang perlu kita perhatikan adalah kita berbicara sama anak laki laki dan perempuan, watak yang jenis apa, usia berapa, karena faktor faktor tersebut akan membuat anak nyaman dan efektif.[30]

b. Perbedaan anak laki-laki dan perempuan

Otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat daripada otak kiri ank laki-laki. Otak kiri yaitu otak *analisa, otak berpikir, berbicara, matematika, detail, disiplin, teratur dan rapi*. Maka anak perempuan lebih cepat bisa berbicara dan bisa membaca dari pada anak laki-laki. Sedangkan otak kanan anak laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya. Otak kanan adalah *otak santai, otak kreatif, otak imajinasi,ide, gambar, musik atau irama, warna, gerak, bermain*.

Dari umur 0-6 tahun otak kiri dan kanan anak perempuan nyaris

[30] Aisah Dahlan, *Maukah...*, hlm. 64.

seimbang. Tapi otak kanan anak perempuan kalah dengan otak kanan laki-laki. Sedangkan otak kiri laki-laki kalah dengan otak kirinya naka perempuan. Anak laki-laki otak kanannya berkembang lebih dahulu. Makanya anak perempuan usia 3 tahun sudah bisa memilih, seperti memilih baju yang mau di pakai, sedangkan anak laki-laki pada usia tersebut main mobil mobilan, bola dan lainnya.

Di bagian kanan otak anak laki-laki ada program yang Allah masukkan di dalam otaknya, yang lebih dominan dibanding anak perempuan yaitu *sport (olahraga)* dan *game(bermain)*. Program ini lebih sedikit pada perempuan kecuali perempuan yang punya bakat kecerdasan kinestetik.

Bagi anak laki-laki bermain adalah belajar, artinya kita tidak usah berprasangka buruk terhadap permainannya. Karena setelah diteliti, jika anak laki-laki dari kecil senang bermain, itu adalah persiapan untuk dia bekerja pada usia dewasa. Sedangkan bagi anak perempuan sewaktu kecil melakukan simulasi, seperti masak-masakan, rumah rumahan, main boneka-bonekaan dan belanja-belanjaan.

c. Mengenal watak anak *introvert, extrovet* dan *Ambivert*

Firman Allah SWT Dalam surah al-isra' ayat 84 dijelaskan:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Artinya: "*Katakanlah (Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.' Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*."

Dalam Tafsir *Al-Muyassar* dari kementrian Agama Saudi Arabia, para mufassir menjelaskan:

"Katakanlah (wahai rasul) kepada sekalian manusia, Tiap-tiap orang dari kalian akan berbuat sesuai dengan keadaannya. Dan tuhan kalian lebih mengetahui orang yang mendapatkan petunjuk menuju kebenaran."

Para mufassir menekankan bahwa setiap orang yang beramal sesuai pembawaan dan kecenderungannya, dan Allah-lah yang paling tahu siapa yang paling benar jalannya, serta akan memberikan balasan yang adil. Ayat ini juga membahas hakikat roh yang hanya Allah yang tahu. Mufassir seperti Al-Qurtubi menyebutkan, makna *Syakilatihi* (keadaannya) bisa diartikan sebagai tabiat, kemampuan, atau cara unik yang diciptakan Allah pada setiap individu, sehingga manusia tidak perlu merasa rendah diri karena potensinya berbeda-beda. Pembawaan masing-masing yang dimaksud salah satunya adalah watak. Watak merupakan turunan genetik yang dapat diperoleh dari ayahnya dan bisa juga turunan dari ibunya. Watak tidak bisa dihilangkan tapi watak bisa dibentuk dengan cara memberikan arahan-arahan, nasihat-nasihat, dan ajaran-ajaran.[31]

Watak yang ada di otak akan jalan di sistem saraf, kemudian bisa membentuk ciri di wajah, gestur tubuh, perilaku dan cara berpikir. Oleh karena itu muka, sudut mata, sudut bibir, acara anak berdidi, cara anak bergerak terwarnai oleh watak yang ada di otak masing masing. Maka kita bisa mendeteksi apa watak anak kita. Watak terbagi menjadi tiga:

[31] Saiyid Mahadir, "Profesionalisme Guru Dalam Pandangan Qs. Al-Isra': 84" *Raudah Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyahvol. 3 No. 2, P-ISSN: 2541-3686,* (STIT Raudatul Ulum Sakatiga, 2018), hlm. 84.

1) Watak *introvet* adalah Orang yang intovert, dia memiliki ciri-ciri lebih memilih berada ditempat yang sepi, lebih memilih di rumah atau di kamar.
2) Watak *extrovert* adalah Orang yang *extrovert,* dia senang bertemu dengan banyak orang, dia lebih bersemanagat bertemua dengan orang baru.
3) Watak *Ambivert* adalah *Ambivert* tergantung situasi dan kondisi. Kadang senang tempat yang sepi dan kadang senang bertemu orang baru.

Orang yang *introvert* lebih produktif ditempat yang tertutup, dan lebih produktif ditempat terbuka. Adapun *ambivert* bisa produktif ditempat terbuka dan tempat tertutup.

Selain itu ciri-ciri orang yang *introvert,* energinya bisa terpulihkan ketika sendirian sedangkan *extropert* energinya terpulihkan ketika beramai-ramai. Kalau *ambivert* tergantung situasi dan kondisinya, bisa sendiri bisa sendiri bisa beramai. Begitu juga dalam bekerja atau belajar.

Orang yang *introvert* biasanya akan banyak berpikir sebelum mulai bicara. Sebaliknya orang yang *extrovert* biasanya akan mengatakan apapun yang dia pikirkan. Apapun yang dia pikirkan langsung diomongkan, ceplas ceplos. Sedangkan yang *ambivert,* bisa lebih banyak berpikir bisa juga lebih banyak bicara, tergantung situasi dan kondisi

d. Mengajarkan ilmu pada anak

Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ شَيْئًا

Artinya: "*Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala dari orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala orang yang mengerjakannya itu." (HR. Ibnu Majah)*

Maka kesempatan besar bagi kita sebagai guru dan orangtua untuk mendapatkan pahala amal jariyah dari mengajarkan anak ilmu yang bermanfaat serta mendidik nya menjadi anak yang shaleh. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan anak:

1) Sabar mengulang penjelasan pada anak. Dalilnya diriwayatkan oleh imam At-Tarmizi dari Anas r.a, dia berkata : Rasulullah SAW sering mengulang-ngulang perkataan beliau sebanyak tiga kali. Hal ini bertujuan agar setiap perkataan yang beliau sampaikan dapat dipahami. Rasulullah saja menjelaskan tentang isi Al-quran yang berbahasa arab kepada para sahabatnya sampai diulang tiga kali, apalagi kita dan anak kita yang tidak tahu nahasa arab. Ilmu itu memang harus diulang-ulang, dan salah atu metode pendidikan adalah repetisi, muraja'ah atau diulang.
2) Ajarkan ilmu sesuai kondisi pengetahuan anak dan apa yang mereka sukai. Ajarkan sesuai dengan kondisi dan cara yang

disukai anak, salah satu contohnya belajar sambil bermain.

3) Kenali gaya belajar anak. Penangkapan indra berbeda-beda cara menangkapnya, dan berbeda-beda juga saraf yang mendominasinya, karena itu muncul teori gaya belajar. Ada tiga gaya belajar:
   a) Gaya belajar Visual : seseorang yang matanya kuat menangkap informasi. Anak yang seperti ini setiap guru menjelaskan dia harus melihat gurunya, dan biasanya dia suka membaca dan menulis, dan biasanya tulisan di bukunya di beri warna stabilo.
   b) Gaya belajar audio: seseorang yang sistem saraf telinganya kuat menangkap informasi. Dia tidak melihat guru di depan kelas tetapi telinganya di arahkan ke sumber suara. Anak yang seperti ini suka dibacakan buku agar telinganya menangkap sehingga mudah masuk ke otak, barulah nanti dia akan membaca sendiri. Ciri khasnya lagi kalau dia membaca bersuara keras atau nyaring.
   c) Gaya belajar kinestetik : yaitu saraf kaki dan tangannya lebih dominan untuk menangkap informasi. Cirinya adalah ketika guru atau orang tuanya menyampaikan sesuatu dia harus bergerak-gerak. Misalkan dia memainkan pulpen, kakinya bergoyang-goyang,

berpindah-pindah, belajar dari satu kamar ke kamar lainnya, dari ruang tamu ke depan, dan lainnya.

Sebagai pendidik/guru dan orang tua, hal ini harus kita ketahui, sehingga kita bisa membantu anak dalam menyerap atau menangkap informasi. Anak juga perlu tahu gaya belajarnya agar dia tidak frustasi. Semua panca indra menyala tapi dari semua panca indra ini yang masyhur ada 3 gaya belajar. Ada yang visualnya kuat ada yang setengah-setengah, visualnya kuat audionya juga kuat, ada yang audionya dan kinestetik nya kuat.

E. Konsep Pendidikan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan (Usia 6-12 Tahun)

Konsep pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan yaitu menekankan pada pendekatan yang berbasis usia, gender, dan karakter otak anak, degan mengedepankan kelembutan, komunikasi dan pendampingan yang disesuaikan, serta melibatkan peran orang lain seperti ayah, ibu, guru dan teman dalam fase perkembangan anak. Penggunaan konsep ini, harus menekankan pada prinsip bahwa pendidikan dirumah lebih utama dibandingkan pendidikan disekolah. Orang tua berperan sebagai *role model* yang mampu menyesuaikan dirinya dengan memanfaatkan berbagai media digital yang disesuaikan dengan kecenderungan si anak dalam bentuk positif.[32]

Aisah Dahlan juga berpendapat bahwa pendampingan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, merupakan bentuk pengisian akal dan

[32] Aisah Dahlan, *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang*, (Elmadina, 2022), hlmn. 17

qalbunya. Pendidikan ini dilakukan agar anak-anak mampu mengolah emosi dan pola pikirnya, sehingga si anak mampu mengekspresikan dirinya dalam melakukan suatu kegiatan. Pada dasarnya dijuluki sebagai "peniru ulung" , dimana pada tahap usianya, ia cenderung mengikuti, meniru, serta mencontoh orang yang dekat dengannya, terutama pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (usia 6-12 tahun).

Pada usia 6-12 tahun, anak mulai menjadikan guru sebagai objek dalam melakukan sesuatu atau mengambil sebuah tindakan. Anak akan membangun sebuah kerja sama dengan gurunya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pada usia madrasah ibtidaiyah, guru memegang kendali yang cukup besar dalam membangun karakter dari si anak.[33]

Dalam membentuk sebuah karakter yang diinginkan, guru dituntut agar mampu memahami karakterisitik anak berdasarkan gender dan kemampuan otaknya, metode kepengasuhan yang cocok, serta peran orang tua dan lingkungannya. Pemahaman dasar ini bertujuan agar kekurangan-kekurangan yang ditemui dapat diakhiri secara cepat dan tepat.

Selain itu, perkembangan dan pertumbuhan anak juga dapat dipengaruhi oleh gender si anak tersebut. Umumnya anak laki-laki memiliki kecenderungan pada keterlambatan dalam belajar dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki dominan menggunakan otak kanan, suka melihat benda bergerak, butuh pendekatan visual dan aktif (bermain) serta lebih mudah belajar detail setelah usia di atas 6 tahun. Berbeda dengan anak

[33] *Ibid.*

perempuan yang cenderung menggunakan otak kiri dan kanan, pendekatan yang mudah serta analitis. Tentu pada perbedaan ini pula, dibutuhkannya metode penanaman konsep yang benar. Selain itu, dr. Aisah Dahlan menekankan ada tiga kunci utama yang harus dipahami oleh orang tua dan guru pada usia 6-12 tahun yaitu:[34]

1. Perkembangan Otak pada anak. Umumnya otak anak laki-laki lebih lambat dari otak anak perempuan. Anak laki-laki lebih dominan dalam menggunakan otak kanan sehingga kesiapannya dalam belajar membaca, matematika (berhitung), serta menganalisis akan lebih cocok pada usia 7 tahun. Hal ini berbeda dengan anak perempuan yang pada usia 3 tahun sudah mempu beljar, menghitung dan menganalisis.
2. Kesiapan belajar. Kesiapan yang tepat akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengatasi sesuatu. Anak akan lebih mudah dalam menangkap materi yang diajarka. Kesiapan belajar pada anak dapat ditandai dengan menunjukkan kemampuan analitis, kemampuan dalam berbahasa dan kosakata yang meningkat pesat, serta mulai bisa membaca dan melakukan perhitungan sederhana.
3. Karakter emosi. Si anak mulai dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya sesuai dengan fitrah si anak serta memanajemen tingkat emosinya walau masih dibawah apatis (depresi). Dia mulai memahami rasa sedih, takut, marah, semangat hingga damai.

Aisah Dahlan menekankan betapa pentingnya pemahaman orang tua

[34] Aisah Dahlan, *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang*, (Elmadina, 2022), hlmn. 17

maupun guru dalam mengenali karakter yang dimiliki oleh si anak, sehingga kita sebagai orang tua maupun guru bisa lebih memahami,dan tau cara menyikapinya.

Pada tingkat perkembangan anak dalam skala kognitif dan psikologi usia 7-11 tahun, anak memasuki tahap perkembangan operasional konkret yaitu berpikir secara logis, menghubungkan hal-hal yang tampak atau realisitis. Pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, usia kemampuan anak dibagi menjadi tiga fase yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya, yaitu:

Tabel 2.1 Fase Pertumbuhan anak di sekolah dan Capaian Pembelajarannya (CP)

No.	Fase	Capain Pembelajaran (CP)
1.	Fase A (kelas 1-2 MI)	Kompetensi Bahasa: Menyimak, membaca & Memirsa, Berbicara & Mempresentasikan, Menulis, memahami, memegang, mengenali diri. Karakter dan keterampilan fondasi: Kemandirian dan Pengelolaan diri, Nilai Agama dan Budi pekerti, profil pancasila.
2.	Fase B (kelas 3-4 MI)	Menyimak dan membaca, berbicara dan mempretasikan, menulis, *numerasi,* memahami, bekerja sama,

		mengekspresikan diri.
3.	Fase C (kelas 5-6 MI)	Menyimak dan membaca, berbicara dan presentasi, menulis, memahami, mengidentifikasi, berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep pendidikan anak menurut dr. Aisah Dahlan sesuai dengan capaian pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan, pendidikan karakter anak juga disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memahami pengetahuan baru. Selain itu, guru dan orang tua juga mengambil peran yang besar dalam memenuhi kebutuhan anak dalam membentuk karakter yang sesuai dengan agama dan pancasila.

B. Penelelitian Relevan

Dalam membuat penelitian ini, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1) Yenny Hizbadini Risyda (2023) dengan judul Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia" (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam). Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan pemikiran dr. Aisah Dahlan tentang parenting dalam buku Maukah jadi orang tua bahagia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan serta analisis terhadap dinamika

hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa cara parenting pendidikan anak sejalan dengan bimbingan konseling Islam, sehingga mampu mengetahui bagaimana memberikan solusi yang tepat dalam mendidik anak. [35]

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menjadikan karya dr. Aisah Dahlan "Maukah menjadi orang tua bahagia" sebagai sumber data utama dalam penelitian, jenis serta metode yang digunakan oleh peneliti. Adapun perbedaanya yaitu subjek yang diteliti yaitu pada relevansinya.

2) Putri Rizki Fauzi (2023) dengan judul "Bahasa Kasih Keluarga Pembangunan kelekatan usia dini pada konten youtube dr. Aisah Dahlan, CH. T". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara-cara mengenal bahasa dan baterai kasih utama yang dimiliki anak agar dapat memupuk kelekatan anak dengan orang tua dalam kegiatan pendidikan keluarga. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pada konten youtube pecinta dr. Aisah Dahlan menunjukkan dampak positif dalam memberikan pengetahuan keoada orang tua dengan menciptakan lingkungan yang harmonis melalui pendekatan dengan kasih sayang yang benar.[36]

---

[35] Yenny Hizbadini Risyda, "Studi Pemikiran dr. Aisah Dahlan Tentang Parenting Dalam Buku "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia" (Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam)", *Skripsi BPI,* (UIN Walisongo, 2023), hlm. viii

[36] Putri Rizki Fauzi, "Bahasa Kasih Keluarga Pembangunan kelekatan usia dini pada

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji karya dari dr. Aisah Dahlan dalam membentuk keluarga bahagia. Adapun perbedaanya, pada jenis penelitian yang digunakan.

3) Rosalinda (2023) dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Laki-Laki Dalam Perspektif Aisah Dahlan". Tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh informasi tentang karakteristik anak laki-laki dan bagaimana proses dalam mendidik serta membimbing anak laki-laki yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research.* Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teteknik dokumentasi yaitu mengumpulkan sumber primer (Buku karya Aisah Dahlan berjudul "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?" dan sumber sekunder (Buku-buku yang relevan dengan objek penelitian dan jurnal-jurnal) sebagai referensi peneliti dalam menyajikan data, kemudian menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian bahwa: (1) Anak laki-laki memiliki 8 karakteristik yang membedakannya dengan perempuan sehingga orang tua agar memahami karakteristik tersebut dan tidak menyamaratakan metode pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan. (2) Dalam mendidik anak laki-laki berdasarkan watak dan karakternya dapat dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pertama adalah menjadi orang tua yang bijaksana dengan

---

konten youtube dr. Aisah Dahlan, CH. T", *Skripsi Jurusan Madrasah Ibtidaiyah,* (UIN, 2023), hlm. Iv.

beberapa cara yaitu memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, memahami ciri khas generasi anak, memahami beda watak anak-anak, memahami bahasa kasih anak, dan terakhir memahami gaya belajar anak. Kemudian tahap kedua adalah mendidik anak laki-laki dengan beberapa cara yaitu memperhatikan fase pertumbuhan anak, memperhatikan pendidikan pra sekolah, serta mendidik, membimbing dan mengarahkan.[37]

Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjadikan buku karya dr. Aisah Dahlan menjadi sumber data primer, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun pebedaannya, objek dalam penelitianyang diteliti. Pada penelitian yang sedang diteliti, subjek berfokus pada semua gender baik laki-laki maupun perempuan.

C. Kerangka Pemikiran

Aisah Dahlan menegaskan dalam buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia, mengenai pentingnya niat dan ucapan. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya istiqamah khususnya dalam hal kebaikan. dr. Aisah Dahlan menjelaskan bahwa istiqamah itu adalah adanya pengulangan terhadap satu aktivitas, dengan mengulang-ulang sebuah aktivitas maka anak nantinya akan bisa menjadi istiqamah. Namun, realitanya otak tidak akan bisa dalam satu hari terus-menerus beraktivitas. Adakalanya, otak diam sejenak dan tenang lalu mengucapkan hal yang positif dengan bawah sadar, karena yang suka menghambat istiqamah itu adalah otak emosi. Otak emosi itu ada di pikiran bawah sadar, maka cara menterapi pikiran bawah sadar adalah dengan mengucapkan berulang-ulang

[37] Rosalinda, "Pendidikan Karakter Anak Laki-Laki Dalam Perspektif Aisah Dahlan", *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam,* (UIN Raden Fatah, 2023), hlm. Vii.

sambil berbisik. Itu artinya, setiap ucapan dan niat kita akan jalan ke sistem saraf, baik ke otak maupun seluruh tubuh.

Jika kita ingin mempunyai perilaku yang positif, baik, semangat, ikhlas, bijak maupun istiqamah maka salah satu tekniknya adalah harus diucapkan. Karena mengucapkan sebuah niat yang berulang-ulang itu akan menjadi sebuah tekad. Nabi berkata *"Innamal a"maalu bin niyyaat",* bahwa sesungguhnya aktivitas di tubuh ini hendaknya didahului oleh niat. Bu Aisah menjelaskan bahwa niat itu bukan hanya untuk urusan ibadah khusus saja, tapi niat kita mau jadi apa.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dengan berbagai usaha dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Adapun karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai bentuk pembiasaan ibadah, etika, adab dan akhlak sejak kecil. Anak perlu diajarkan sesuai denga tingkat usianya.[38]

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi atau content analysis. Studi ini pertama-tama mendefenisikan masalah, kemudian menganalisis dan mengevaluasi data yang tersedia. Teknik analisis isi juga dikenal sebagai analisis isi digunakan untuk menyelidiki isi dokumen.

[38] Taman Saputra, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun", *Edukasi Islami: Jurna Pendidikan Islam Vol. 2 No. 03,*(2017), hlm. 242.